

**Urgensi Pendidikan Karakter di Era Internet*****The Urgency of Character Education in the Internet Age*****Aimanun^{1*}*****Universitas Islam Negeri Sumatera Utara****Corresponding Author*: Ummisaifmizyan@gmail.com****Abstrak**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, agama dan ras. Penduduk terbesar adalah pemeluk agama Islam (Muslim). Hal inilah yang menjadikan Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai yang memosisikannya sebagai karakter unggulan. Seiring dengan era internet, terdapat permasalahan yang akan mengikis nilai-nilai karakter yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan. Dalam membangun karakter generasi muda bangsa menjadi tanggung jawab semua pihak, karena pendidikan mereka adalah tanggung jawab kita bersama, tentunya ini bukanlah hal yang mudah, karena kita semua perlu menyadari bahwa pendidikan karakter harus kita utamakan dalam segala hal. bidang. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak, namun awal dari pendidikan adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga sebagai madrasah yang membentuk kepribadian seseorang menjadi pribadi yang tangguh dan islami. Begitu pula sebaliknya jika sebuah keluarga tidak berhasil menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anaknya, maka akan menyulitkan institusi lain di luar keluarga (sekolah dan masyarakat) untuk meningkatkan karakter seorang anak. Untuk mengembalikan budi pekerti dengan nilai-nilai ketuhanan dalam kepribadian seorang anak muslim, perlu dilakukan transfer nilai berdasarkan pembiasaan yang merupakan proses alternatif yang harus dilakukan secara terus menerus, dalam rangka membentuk sosial budaya dalam masyarakat dan sosial budaya untuk membentuk negara dengan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai, Ketuhanan**Abstract**

Indonesia is a country consisting of various ethnic groups, religions and races. The largest population is adherents of Islam (Muslims). This is what makes Indonesia very rich with values that position it as a superior character. Along with the era internet, there is a dilemma that will erode character values that are based on divine values. In building the character of the nation's young generation, it is the responsibility of all parties, because their education is our shared responsibility, of course this is not an easy thing, because we all need to be aware that we must prioritize character education in all fields. Character education is the responsibility of all parties, but the beginning of education is education in the family. The family as a madrasatul ula that shapes a person's personality to become a strong and Islamic person. And vice versa if a family does not succeed in instilling character values in its children, it will make it difficult for other institutions outside the family (schools and communities) to improve the character of a child. To restore character with divine values in a child's Muslim personality, it is necessary to transfer values based on habituation, which is an alternative process that must be carried out continuously, in order to form socio-cultural in society and socio-culturally to form a country with character.

Keywords: Education, Character, Values, Divine.

PENDAHULUAN

Sejarawan ternama Arnold Toybee mengungkapkan “ tercatat dari dua puluh peradaban dunia Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam” (Saptono, 2011), yakni dari karakter yang lemah. Tetapi di tengah permasalahan yang semakin kompleks, istilah karakter dan akhlak masih timbul perbedaan pendapat, istilah yang mana paling mendekati untuk diterapkan dalam ilmu pendidikan, pada akhirnya istilah karakter menjadi pembahasan yang lebih menarik (Baharun & Maryam, 2019).

Di era internet, Indonesia juga menikmati kemudahan teknologi yang semakin canggih. Perubahan terjadi secara berkelanjutan dalam konteks peranan dan cara pandang dari manusia di dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Bersamaan dengan fenomena tersebut menumbuhkan suburkan degradasi moral. Akhirnya manusia lebih menyukai perbuatan yang menyimpang/ negatif. Globalisasi memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi sosio- kultural yang menyebabkan kompleksnya problematika kehidupan. Bangsa yang mementingkan karakter akan tumbuh dan berkembang semakin maju dan sejahtera (Saptono, 2011). Karena itu setiap orang harus menjadikan karakter itu sebagai modal bagi dirinya dan modal untuk memajukan bangsa. Hal yang sangat perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter seseorang adalah bagaimana strategi dan metode mengimplementasikannya. Dengan begitu pendidikan yang membentuk karakter setiap insan haruslah dijadikan pondasi awal untuk menjadikan insan yang berkepribadian baik, bermutu, sehingga menjadikan bangsa yang beradab dan maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis studi pustaka, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai obyek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan (Cheswell, 2010). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data [adalah pengumpulan data literar yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud (Arikunto, 1990). Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Krippendorfr, 1993).

PEMBAHASAN

Makna Karakter (Akhlak)

Para ahli berpendapat Istilah ini awalnya pada abad ke-14 kata “ karakter” berasal dari bahasa latin, yaitu “kharakter,” “kharassein,” dan “kharax,” yang artinya “tools for marketing,” “pinted stake” dan “to engrave,.” dari bahasa prancis yaitu “character” . Kemudian ke dalam bahasa Inggris character” ini diubah menjadi “character.”. Sedangkan menurut istilah Indonesia kata “character” ini disebut dengan “karakter” (Wibowo, 2013). Adapun menurut Imam Ghozali karakter lebih dekat akhlak, sikap manusia yang spontan, atau bersatunya diri manusia itu dengan perbuatannya sehingga tak perlu lagi memikirkannya. Karena itu watak suatu Bangsa adalah jaminan karakter Bangsa itu. (Muslich, 2011). Menurut Maragustam karakter menurut etimologi ialah :

watak, tabiat; sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak sehingga menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lain. Menurut etimologi karakter adalah : Sifat asal yang terlukis serta menyatu dalam pikiran, keyakinan, perasaan, dan perilaku seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Maragustam, 2018). Sedangkan penjelasan Simon Philips sebagaimana dikutip Mansur Muslich menjelaskan karakter adalah penyatuan sistem nilai sebagai dasar pemikiran, sikap dan perilaku yang terlihat. Lickona menjabarkan bahwa ada tiga komponen penting dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Lickona dan Frye hampir sependapat tentang definisi karakter sebagai, "A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share" pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2012). Meskipun karakter dan akhlak masih ada yang diperdebatkan, menurut penulis keduanya memiliki nilai-nilai yang bermuara pada menanamkan nilai positif/kebaikan. Akan tetapi jika ditinjau dari segi istilah tentu memiliki perbedaan, karena akhlak pada dasarnya bersumber dari ajaran yang diwahyukan Allah, sedangkan karakter berasal dari olah pikir manusia serta nilai-nilai kebaikan yang lahir dari kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, akhlak bersifat umum, abadi, dan absolut, sedangkan karakter bersifat turunan. Tetapi keduanya memiliki nilai-nilai yang secara menyeluruh yang sama-sama menekankan pada pentingnya proses habituasi, sehingga saat ini bukan persoalan mana yang lebih cocok karena yang dibutuhkan bukan sebuah istilah tetapi bagaimana mengimplementasikannya dengan maksimal sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Pendidikan karakter didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, standar baik buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yaitu baik dan buruk menurut Alquran dan sunnah Nabi, pikiran manusia sebagai ukuran. (Marzuki, 2015). Abdul Majid mengutip dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, bahwa nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai isu yang urgen. Bahwa pendidikan karakter memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai agama (Majid, 2012). Dari sejumlah pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah values beberapa persen berasal dari pengaruh genetik. Bukan berarti tidak bisa dirobah. Sikap dan perilaku seseorang bisa dibentuk melalui pembiasaan dalam agama, pendidikan, dan sosio-kultural di keluarga maupun masyarakat, sehingga apa yang dicita-citakan oleh individu/ manusia ini akan terbentuk. Karena itu manusia yang berkarakter baik akan merubah budaya di masyarakat sehingga menjadi bangsa dan masyarakatnya yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* secara karakter.

Asas Pembentukan Karakter

Menurut filsafat pendidikan Islam dasar pengambilan rujukan dalam mengukur karakter terdapat dalam (QS. Rum (30): 30. dari ayat ini dapat diambil klasifikasi penting bahwa fitrah manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi empat pemahaman yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif (4) dualis-aktif (Maragustam, 2018).

- a. Paham Fatalis-Pasif
Makna fatalis yaitu setiap orang, sudah ditakdirkan Allah. Baik atau buruk secara asal, bodoh atau cerdas, apakah terjadi secara menyeluruh atau sebaliknya. Faktor eksternal tidak berpengaruh besar pada penentuan nasib (keadaan). Sedangkan maksudnya pasif ialah: setiap makhluk tidak memberi pengaruh apa-apa (pasif) hanya sebatas menerima dan tidak menolak terhadap pengaruh atau ketetapan dunia luar dirinya yakni Tuhan. Sehingga menurut paham ini Allah telah menentukan struktur genetis, riwayat keluarga sebelum manusia lahir yang tidak bisa dirubah.
- b. Paham Netral-Pasif
Pengaruh dari luar dapat mengubah potensi dan karakter manusia terutama pengaruh orang tua. Jika orang tua dan lingkungan memberi contoh nilai-nilai yang baik terhadap anak-anaknya maka mereka akan berkarakter baik. Begitu juga sebaliknya jika lingkungannya mengajarkan, membiasakan serta menanamkan nilai-nilai yang tidak baik, maka seorang anak akan mendapatkan karakter yang tak baik pula. Inilah yang disebut Tuna Karakter. hal ini sesuai dalam (QS. Al-Nahl (16):78. Seperti yang dianalogikan John Lock dengan teorinya yaitu Tabula Rasa teori ini menggambarkan anak yang lahir seperti kertas putih yang dapat di lukis dengan gambar apapun. Umpama mengisi air di gelas yang kosong. Air yang diisi itu bisa dengan warna yang bermacam-macam tergantung keinginan seseorang, apakah air itu air yang jernih atau air yang keruh. Jika sekeliling gelas tersebut dituangkan air jernih maka gelas tadi tentu termasuk air berwarna jernih begitu sebaliknya. Begitu lah jika respon seseorang bisa menerima atau menolak dunia luar, tidak tertutup kemungkinan menjadi netral aktif.
- c. Paham Positif-Aktif
Paham ini berasumsi bahwa asal manusia itu sejak lahir berkarakter baik, sedangkan seseorang menjadi tuna karakter atau karakter buruk bersifat aksidental. Ahli filsafat menganalogikan aksidental itu seperti sebatang pohon yang tinggi dan berwarna hijau, sifat asal itu adalah pohon tetapi aksidental itu adalah hijau. Artinya seseorang lahir sudah berkarakter, dengan begitu berkarakter itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar. Kesimpulannya bahwa karakter buruk seseorang itu bukan takdir Tuhan, dan bukan bahagian yang menyatu pada dirinya tetapi sifat itu hanya mendatang dan menumpang sementara.
- d. Paham Dualis-Aktif
Paham ini berkeyakinan bahwa seseorang mempunyai sifat ganda sejak awal. Yakni yang pertama cenderung kepada kebaikan (energy positif) dan yang lainnya cenderung kepada keburukan (energy negatif). Secara umum ada dua unsur yang urgen dari struktur pembentukan manusia, yaitu ruh dan tanah, ruh dan tanah inilah yang menjadikan seseorang berkarakter (baik) kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai spiritual dan bisa menjadikan seseorang tuna karakter (berkarakter buruk) yaitu kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan. sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, Kecenderungan karakter dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual,

kenabiyah, dan wahyu, sedangkan kecenderungan kepada tuna karakter berupa energy negative yakni nafsu amarah bisu dan nafsu yang tercela. Sebagaimana telah di jelaskan di atas tadi terkait 4 pemahaman filsafat dalam pem-bentukan karakter, (fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualisme-aktif) bahwa yang paling tepat menurut penulis yaitu positif-aktif dan dualis-aktif. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi „positif“, bukan netral jadi orang berkarakter“ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, untuk membangun karakter seseorang yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik adalah melalui pendidikan. (Muslich, 2011). Sekalipun setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci/ bersih, tetapi tidak ada jaminan bahwa ada genetik pada anak yang tersalurkan yakni kecenderungan baik dan buruk. Maka benarlah asumsi yang mengatakan bahwa manusia membawa sifat asal yang ganda, tetapi lingkungan sangat mempengaruhi karakter baik dan buruk manusia itu. Karena menurut filsafat pembentukan karakter sangat perlu megnetahui paham- paham ini, tentulah nilai- nilai dalam karakter semakin diminati untuk dibahas. Karena nilai karakter Setelah mengetahui akan pentingnya aliran-aliran di dalam filsafat pembentukan karakter, tentu nilai-nilai karakter menjadi hal menarik untuk kita bahas, Karena nilai merupakan intinya, dari pesfektif yang paling dalam.

Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

Ketika masyarakat merayakan kebebasan individual dan sekolah-sekolah tetap bersikap netral dalam persoalan nilai, maka inilah awal dari kehancuran moralitas masyarakat secara luas, terutama di kalangan remaja (Lickona, 2013). Maka dengan menciptakan karakter berbais nilai dalam proses pembelajaran amatlah penting untuk eksplorasi dan pengembangan nilai-nilai karakter oleh peserta didik. Sebuah lingkungan belajar berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara alami akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Seorang pendidik mestilah mencontohkan keteladanan (kesadaran nilai pendidik), aturan yang jelas, penguatan juga dorongan adalah faktor positif yang dibutuhkan. (Anwar, 2019). Dengan begitu karakter yang diinginkan tentu akan lebih mudah diterima oleh seorang anak. Dua nilai karakter utama yang dipaparkan Thomas Lickona, yang mesti diinternalisasikan berdasarkan atas hukum moral, yaitu pertama, sikap hormat dan kedua, bertanggung jawab. Dua nilai ini mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal (Maragustam, 2018). Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu (olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa). Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter seseorang. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olahraga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif. Sementara itu olah rasa dan karsa

berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh (Marzuki, 2015). Lima nilai-nilai nasional pembangunan karakter, tentu diharapkan dapat terimplementasi secara merata sehingga diharapkan siswa dapat meng-gunakannya, menghayati serta menerapkan di dalam menjalani hidup, sebagaimana interaksi seorang hamba terhadap tuhan, \beginitu pula di dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun ling-kungan alam. Tentu tidak terlepas dari berbagai pihak, baik orang tua/keluarga, pendidik di sekolah, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, sangat berperan penting. Sehingga setelah mengetahui nilai-nilai di dalam pendidikan karakter tentu tahap selanjutnya yaitumengetahui bagaimana/apa saja strategi dalam pembentukan karakter. teknologi computer. Industri yang berikutnya yaitu internet, bagaimana istilah tersebut lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover Fair pada tahun 2011. Di Jerman dalam rencana pembangunannya, mereka membuat suatu kebijakan besar yang disebut High-Tech Strategy 2010. Kebijakan itu bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur (Prasetyo dan Sutopo, 2018). Era globalisasi dikenal juga dengan era sains dan teknologi. Para saintis (ilmuan) telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun disisi lain, menjadikan manusia kehilangan jati diri (karakter) dan pegangan hidup seperti (1) nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, (2) nilai-nilai luhur bangsa, (4) nilai sosial-kultural, dan (4) nilai filsafat hidup(Maragustam, 2018). Industri internet memiliki potensi manfaat yang besarnamunjugamemiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Di era tehnologi yang semakin canggih, setiap orang berfikir ingin serba cepat dan praktis yang lambat laun dapat mengikis nilai karakter. Sehingga era internet menjadi disruption/ problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi

Karakter di Era Internet

Industri Internet (4.0) yang terkenal dengan revolusi industri . Revolusi industri terjadi sebanyak empat kali. Pertama di Inggris pada tahun 1784 revolusi industri terjadi yakni penemuan mesin uap, penemuan ini menggantikan pekerjaan manusia. Kedua pada akhir abad ke-19, yaitu kegiatan mesin yang di hasilkan menggunakan listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara universal. Ketiga pada tahun 1970 menjadi jawaban pada revolusi industri, dimana semua orang termasuk peserta didik yang dalam masa pancaroba hampir semua sibuk ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia dengan handphone masing-masing. Sehingga mereka lebih menuhankan handphon dengan akses internet mereka dari pada menuhankan Tuhan mereka. Antara guru dan murid tanpa ada batas derajat, mana yang harus di hormati. Sehingga karakter/akhlak mulia dalam diri manusia tergerus, hilangnya sopan santun yang terhadap peserta didik. Akibat kemajuan teknologi yang begitu cepat, penyebaran dan langkah yang diambil manusia dalam hitungan detik bisa menjangkau lingkup yang amat luas. (Kasali, 2017). Maka dengan gelombang internet banyak hal dalam pendidikan dapat di ubah diantaranya, On Demand munculnya jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi yang mobile dan responsif dan layanan konten tanpa batas. Pembelajaran dengan tehnologi ini mampu merubah cara pandang

hidup juga mampu membawa kita kehidupan yang positif bisa juga negatif (Rahmawati, 2018). Jika apa saja yang di inginkan manusia bisa terwujud dengan tehnologi secara instan, maka tehnologi itu lebih dihargai di banding peran guru sebagai pusat belajar dalam menuntut ilmu. Karenanya dengan fenomena tersebut masyarakat atau peserta didik seharusnya harus lebih meningkatkan spritualitas melalui habituasi (pembiasaan) sehingga mampu menghantarkan pada karakter baik.

Strategi Dalam Membentuk Karakter Pribadi Muslim

Di era Internet sekarang, jika kita perhatikan secara serius, banyak sekali disruption (inovasi perubahan) dalam menjalani hidup sebagaimana telah dipaparkan diatas, yang menjadikan degradasi (kemunduran) moral semakin marak. Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai pihak, yakni orang tua, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Tetapi peran sentral orang tua yang paling utama karena pendidik yang pertama (madrastul ula) orang tua adalah orang tua. Terutama peran seorang ibu sebagai pendidik pertama bagi anaknya. Karena ketika terjadi pembuahan embrio dalam kandungan karena ketika cabang bayi berumur kira-kira 120 hari, ketika itu pikiran sadarnya sudah aktif, maka apapun yang dialami, yang dia rasakan, dan yang lakukan oleh seseorang ibu, terekam di data base pikiran bawah sadar seorang anak. Jadi tanpa disadari ketika anak masih di dalam rahim, seorang ibu sudah mulai memprogram anaknya, dengan begitu agar seseorang menjadi individu yang berkarakter baik mestilah menanamkan karakter baik sejak dalam kandungan dan terus melanjtkanya setelah si anak lahir.. Tentunya tidak luput dari sebuah proses pembiasaan secara berkesinambungan yang di terapkan terhadap si anak. Helmawati merekomendasikan lima cara, metode dan strategi yang dominan membentuk karakter kepribadian seorang anak diantaranya ialah:

1) banyak keteladanan 2), sedikit pengajaran atau teori 3) banyak pembiasaan atau praktik 4) banyak motivasi, dan 5) pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten (Helmawati, 2017).

- a. Banyak keteladanan: metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Karena pertama kali anak melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya; artinya anak akan mencontoh segala ucapan dan tingkah laku/ perbuatan orang tuanya. Karena orang tua sebagai pendidik pertama yang dicontoh seorang anak.
- b. Sedikit pengajaran teori: agar pendidikan karakter dapat berhasil haruslah memperbanyak praktik dan sedikit pengajaran (sedikit teori) . Dalam konsep pendidikan Agama Islam dari tingkat dasar, menengah, atas sampai perguruan tinggi, ketika membahas tentang karakter/ akhlak yang mulia itu, semua merupakan teori.
- c. Banyak praktik atau pembiasaan : praktik dan pembiasaan merupakan suatu hal yang semula tidak biasa dilakukan tetapi denga diadakannya latihan, yakni sering dilakukan untuk melatih agar hal/ perbuatan itu dapat dilaksanakan sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang sangat baik dicontohkan kepada anak dalam keluarga seperti kebiasaan beribadah kepada Allah, Swt.

- d. Banyak motivasi : sudah kodrat manusia ketika melaksanakan sesuatu secara rutinitas terkadang semangat nya naik turun sehingga perlu motifasi untuk mendongkrak semangat itu agar rutinitas yang ia rencanakan itu bisa berjalan dengan baik. Termasuk dalam perkembangan jiwa anak sangar perlu ada motivasi.
- e. Konsistensi dalam pengawasan dan penegakan aturan.

Dalam menegakkan aturan dan pengawasan mestilah konsisten. Untuk menjadikan seseorang itu berakhlak mulia dan berkarakter sesuai yang diinginkan, sangat diperlukan pengawasan. Sebab apabila seseorang merasa diawasi ia akan senantiasa ingin menjadi baik dan benar sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Selanjutnya Walgito juga mejabarkan tentang pembentukan perilaku menjadi karakter, terdapat tiga unsur penting : pertama, conditioning atau pembiasaan; kedua, insight atau pengertian, ketiga, modelling atau keteladanan (Aisyah, 2018). Strategi yang tepat dan menarik perlu sekali untuk diterapkan dalam pendidikan pembentukan karakter seseorang , seperti yang dituliskan Maragustam dalam bukunya, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Karakter yang mulia. . Setidaknya terdapat lima macam strategi dalam membentuk suatu karakter, sehingga menjadi pribadi muslim yang kokoh, sebagaimana lima komponen pendidikan karakter berikut adalah satu kesatuan yang utuh. dengan begitu dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan, maka lima komponen penting dalam pembentukan karakter ialah :

- 1) Strategi pertama : membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (moral knowing). Kebiasaan baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang mana tindakan yang mengandung nilai-nilai yang baik dan yang bermanfaat. Mengapa tindakan itu dilakukan dan konsekuensi dari tindakan itu. Artinya seseorang mengetahui, memahami, menyadari, dan berfikir logis tentang arti dari suatu tindakan yang baik. Lalu tindakan yang baik itu akan berubah menjadi motivasi intrinsik yang berakar dalam jati diri seseorang.
- 2) Strategi kedua : Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan. Melaksanakan yang baik dengan cara pembiasaan adalah memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tertetap dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau rela, atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan serta penerimaan itu secukupnya. Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berfikir yang positif. Sehingga pada dasarnya sifat system urat saraf itu menerima sebuah perubahan. Dengan begitu hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni (1) berpikir, (2) pembiasaan, (3) pengulangan, (4) penyimpangan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan (Maragustam, 2018).
- 3) Strategi ketiga : Moral feeling dan loving; merasakan dan mencintai yang baik. Istilah moral loving diawal dari mindset (pola pikir). Jika pola pikir seseorang itu baik/ positif , maka pemikirannya itu akan mencintai dan

merasakan manfa'at melakukan kebaikan itu. Tentu saja orang yang cinta terhadap kebaikan maka ia akan mengorbankan jiwa raganaya untuk melakukan hal yang ia cintai itu. Siapa saja yang mencintia kebaikan ia akan merasa nyaman uantuk melakaiukan nya meskipun itu wajib. Sebaliknya meskipun banyak orang tahu tentang kebaikan tetapi ia tidak mencintai kebaikan itu maka ia tidak akan terdorong untuk melakukannya

- 4) Strategi keempat: keteladanan (moral modeling) dari lingkungan sekitar. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar manusia lebih efektif secara audio visual. Tabi'at manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh. Sehingga keteladanan paling ber-pengaruh adalah yang paling dekat dengan diri seseorang, yaitu orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, akan berpengaruh pada pembentukan karakter.
- 5) Strategi kelima : bertaubat dari segala dosa dan perbuatan serta pemikiran juga niat yang tidak baik/ berunsur dosa juga menghabiskan watu denan hal-hal yang tak bermanfaat. dengan melaksanakan pengosongan diri dari dosa, (takhali), mengisi diri dan ahti dengan amal yang baik (tahalli), dan merasa dekat dan bersama dengan pencipta (tajalli). Jadi konsekuensi taubat adalah keyakinan tentang hakikat tujuan hidup, melakukan dari perbuatan yang baik, berfikir positif, dan mengetahui makna dari perbuatannya apakah perbuatan itu menilai baik atau bernilai buruk, dan sebagainya, sehingga mendorong seseorang bertindak dalam kebajikan dimasa yang akan datang. Dalam hal bertaubat dibutuhkan tiga unsur penting; Unsur Pertama, takhali yaitu tahapan permualaan (al-bidayah) yaitu mengosongkan diri dari segala sifat- sifat buruk/ kotor yang menutupi cahaya Ilahiah(kebenaran) dari nurani. Pada tahapan ini manusia ingin berjimpa dengna tuhananya (fitrah manusia). Karena manusia merasa ketika berbuat maksiat, itu akan menghalangi manusia untuk dekat dengan Allah. Sebab itu dengan bertaubat maka perbuatan maksiat akan hilang sehingga tak ada penghalang untuk dekat dengan pencipta. Unsur kedua, tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (al-mujahadah) yang disebut dengan tahalli, yakni mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia. Setelah bersih dari kotoran, spiritual kemudian berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri denganamal yang baik, seperti sabar, iklas, qanaah tawadhu, ridha, syukur, dan tawakkal. Unsur ketiga, tahapan merasakan (al-mudzaqat) yang disebut dengan tajalli, yaitu munculnya kesadaran rabbani. Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekedar menjalankan perintah khalik-nya dan menjauhi larangan-nya, namun tahap ini yang diistilahkan dengan (ma'iyah) ia merasakan kenikmatan dan kerinduan ketika dekat dengan sang pencipta. Tahapan ini bermula dengan tahapan al- fana (keyakinan bahwa diri seseorang tiada mempunyai apa- apa). Kemudian tahapan al- baqa' (kayakinan bahwa yang ada itu hanyalah kekuasaan

Allah) sehingga ia merasakan segala yang ada itu hanayalah Allah. Inilah puncak dari tahapan- tahapan itu. (peak experience), (Maragustam, 2018). Pembentukan kepribadian muslim hakikatnay adalah segala usaha untuk menjadikan seseorang cinta kepada nilai- nilai keislaman. (Sholeh, 2016). Sebab tanda- tanda seorang itu berkepribadian muslim ialah : ketika seseorang berkarakter sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasulnya. Karena islam mengajarkan bahwa karakter itu adalah buah dari implemmentasi aqidah dan syari'ah. Semua itu menjadi satu kesatuan yang utuh, umpama sebuah bangunan yang membutuhkan unsur dari pondasi, tiang, dinding atap dan yang lainnya sehingga menjadikan bagunan itu kokoh dan kuat, tetapi bangunan itu lebih nampak indah apabila di sempurnakan dengan fhinishing, desain dan warna yang indah.. Meskipun definisi dan praksis pendidikan karakter berbeda-beda, dari pemaparan sekilas tampak jelas bahwa pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting yang pasang surut keluar masuk dalam kurikulum pendidikan nasional kita, baik secara eksplisit maupun implisit. Merupakan sebuah kenyataan dalam sejarah kurikulum kita, baik disadari atau tidak, bahwa program pendidikan nasional selalu meyertakan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap kebijakan. Program inipun ditindaklanjuti dengan bentuk operasional praksis pendidikan karakter itu dalam kegiatan di sekolah, baik melalui pengajaran maupun kegiatan sekolah pada akhirnya yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk pribadi muslim adanya konsistensi antara pemahaman dan praksis di lapangan (Koesoema, 2012). Kepada para pendidik diharapkan untuk meningkatkan nilai- nilai pendidikan karakter dengan melatih dan membiasakan ketesikap keteladanan secara terus-menerus, karena keberhasilan itu tidak akan terjadi begitu saja, perlu kepada kesungguhan dan keyakinan serta membutuhkan waktu yang lama.

KESIMPULAN

Karakter/akhlak adalah suatu nilai dari perilaku yang terhimpun dari hubungan baik kepada Allah dan hubungan baik terhadap sesama manusia, dan hubungan baik terhadap alam. Karakter/akhlak itu sudah ada sejak seseorang dalam rahim ibunya, ia sudah merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan serta apa yang dilakukan oleh ibunya yang mengandungkannya. Karakter itu akan terbentuk menurut apa yang dia dapat dari ibunya semenjak dalam kandungan dan berlanjut setelah dia lahir. Pembentukan karakter itu juga berpengaruh dari faktor bawaan (fitrah) manusia dan pembentukan karakternya dikelompokkan menjadi fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif dan dualis-aktif. Pengaruh pendidikan dan lingkungan akan menajadikan manusia berkarakter kuat-positif atau tunakarakter. Pendidikan karakter merupakan usaha yang memberikan memberikan pemahaman kepada seseorang melalui olah hati, olah pikir, olah raga, dan orah rasa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia/kuat. Pembentukan bisa didapat melalui pendidikan agama dan pendidikan dari lingkungan. Untuk mengimplementsikan karakter itu perlu tahapan- tahapan, setidaknya terdapt 5 strategi pembentukan, Strategi pertama: Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara habituasi (pembiasaan) dan

pembudayaan, Strategi kedua: Memberi pendidikan tentang nilai-nilai yang baik (moral knowing), Strategi Ketiga: Moral feeling dan loving; merasakan dan mencintai yang baik. Strategi keempat: Keteladanan (moral modeling) dari lingkungan sekitar. Strategi Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan takhali, tahalli, dan tajalli. Dalam mewujudkan pendidikan karakter ini haruslah merujuk kepada referensi yang berlandaskan kepada aqidah, syariah, dan undang-undang yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Jika dilihat dari kacamata pengamatan, lingkungan anak tidak hanya terpaku pada lingkungan keluarga, tetapi lebih luas dari itu bahwa lingkungan anak itu mencakup lingkungan yang luas (orang tua/keluarga, lingkungan sekolah, media massa, masyarakat dan sebagainya) turut andil dalam perkembangan karakter anak, karenanya semua lingkungan mestilah disterilkan dari hal-hal yang negatif supaya terbentuk karakter kepribadian muslim yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 102–126.
- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anwar, Mahfudz dkk. (2019). *Pendidikan Karakter: Dengan Pendekatan Living Values Education*. Jakarta: The Asia Foundation.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Distruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Education Using Three Matra of Hasan al-Banna"s Perspective in Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam* 4,4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Chreswell, Jhon W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta.
- Hefniy. (2017). *Membangun Pendidikan Berbasis Islam Nusantara (Pendidikan Berbasis Karakter Atau Akhlakul Karimah)*. *Jurnal ISlam*, 1(1), 36–42.
- Baharun, H., & Maryam, S. (2019). *Building Character*
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisus.
- Krippendorfr, Klaus. (1993). *Analisi Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Terj. Farid Wajidi Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, Abdul dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- IMarzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105–117. Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omari, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*. Vol 9. No. 3.
- Rahmawati, Fitri. (2018). Kecendrungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Distrusi. *Tadris*. Vol.13 No 2.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sholeh, (2016), Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 13, No. 1.
- Sutopo, Hoedi Prasetyo & Wahyudi. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13. No. 1. Suyadi. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. (2015), Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam. *Madani* Vol. 19, No. 2.
- Elazhari, 2019. Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>
- Muslich, Mansur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab*
- Usman. (2010). *Filsafat Pendidikan kajian Filosofi, Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.